

KOMPAS	MERDEKA	POS KOTA	H. TERBIT	MED. IND.
PR. BAND	A. B.	BISNIS	JAYAKARYA	
BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	
H A R I : Rabu		TGL: 29 MAR 1989		HAL: NO:

## "Seniman Tersembunyi" Muncul Lewat Edwin's Gallery Jakarta

MEREKA tidak tergolong anak muda, bukan juga pemula dalam bidang rupa-merupa, dan pameran mereka di Ibu Kota bukan pula yang pertama. Namun tampaknya mereka masih kurang dikenal di sini. Memang, sebagian besar "seniman seni rupa", "seni rupawan" di Bandung tidak memiliki sarana cukup untuk memamerkan secara berkala karya mereka di Jakarta, pasar terbesar seni rupa modern kita. Di sini pentingnya galeri seni yang mau mencari "seniman tersembunyi", dan dengan demikian menambah "menu" yang mereka tawarkan kepada para langganannya khususnya dan para penggemar seni rupa umumnya.

Edwin's Gallery Jakarta, pertengahan bulan Maret yang lalu menampilkan karya Oho Garha (57 th), Nana Banna (47 th), Hidayat (45 th), dan Herry Dim (34 th), keempat-empatnya dari Bandung. Tiga yang pertama adalah lulusan jurusan seni rupa pada Fakultas Bahasa dan Seni IKIP, sedang yang terakhir terbentuk oleh pergaulan seni rupa di kota itu. Mereka berempat anggota Kelompok Seniman Bandung, perkumpulan yang sangat giat antara 1983 dan 1985. Semua memamerkan lukisan. Hidayat ada juga memajang beberapa patung dan grafis (cukilan *hardboard*).

Meskipun sekelompok kawan dekat, mereka beragam. Lukisan Oho Garha hampir semua menyajikan citra pemandangan alam — citra lihatan dari jauh tanpa sosok manusia. Coraknya menuntut penglihatan serta khayal yang lentur atau luwes, yang menyerap lebih banyak secara global daripada dengan cara membanding-bandingkan dan membeda-bedakan. Dengan demikian orang dapat menangkap lumuran cat sebagai tebing, coretan kecil

sebagai pohonan, atau bintik-bintik warna sebagai kelompok rumah. Dan ini pertama-tama berkat pertalian atau konteks keseluruhan yang lebih besar. Konteks terbesar adalah citra pemandangan alam, ditandakan dengan bagan besar: arah kuat atas-bawah, dan pembagian bidang gambar menjadi dua bidang mendatar, yakni bidang bawah yang tampak pekat atau pejal, kita tangkap sebagai tanah atau laut, dan bidang atas yang tampak meruag, diberi berwarna biru rata, kita tangkap sebagai angkasa atau langit. Dalam kerangka ini kita lalu melihat bukit atau tebing, laut, kelompok rumah, pohonan, dan sebagainya.

Citra pemandangan alam itu tampak meresapi lukisan dan berperan utama — menjadi bagian dari makna — juga dalam lukisan yang berjudul *Potongan Koran*.

SEBAGIAN karya menampilkan corak dengan coretan, olesan, raut, dan lain-lain yang memperlihatkan pengendalian kuat oleh kehendak dan kemauan. Karya selebihnya menunjukkan corak leluasa, memperlihatkan sifat acak: bercak warna yang tak berketentuan tepinya, lelehan cat, dan sebagainya. Tetapi pelukis dan pendidik yang telah menulis sejumlah buku pelajaran melukis ini tampaknya sangat sadar akan penataan atau gubahan-gubahan, sehingga selalu lukisannya memperoleh keseimbangan, keselarasan, dan kepaduan yang tampak dipertimbangkan cermat. Ditunjang oleh penguasaan teknik, maka kesan rapi dan apik menonjol. Kesan ini memberi suasana kepada pemandangan yang ditampilkannya, berpadu dengan suasana perasaan yang ditimbulkan oleh warna yang umumnya lunak dan teduh.

Berbeda dari Oho Garha, Nana Banna cenderung kepada pandangan dekat dan kepada obyek satu-satu dalam lingkungan akrab kampung serta rumah-dan-halaman, lingkungan kini dan di sini. Ia memilih obyek yang bertalian dengan rasa nyaman, aman, dan tenteram: bunga dalam jambangan, ibu memperlihatkan kasih-sayang kepada anak, wanita duduk, anak membaca atau bermain, ikan hias, rekreasi memancing, dan sebagainya.

Pewarnaan Nana Banna menarik perhatian, dalam penataan, nuansa, dan citra cahaya. Dalam *Belajar*, misalnya, kita melihat pada wajah si gadis cahaya bermain, sedang nuansa warna-warni yang hangat memperkaya lukisan ini. *Si Cantik*, tidak banyak berwarna-warni. Tetapi oleh nuansa tampil sosok gadis yang bermandi cahaya, banyak kehilangan kebendaannya (kepejalan dan bobot), tampak sebagai wujud cahaya yang lembut. Kecenderungan kepada cerlang warna yang kuat dan kepada kontras, tampak misalnya dalam *Ikan*

*Hias, Gadis Lugu, dan Ibu*, terutama sekali pada *Gadis*, yang memperlihatkan Nana sebagai *colorist*, pandai warna.

Seperti pada Oho, juga pada Nana tampak gubahan dengan pertimbangan sadar dan cermat, canggih. Kadang ia menempatkan jambangan bunga agak jauh ke pinggir bidang gambar. Tetapi dengan warnawarni dan pembagian latar menjadi beberapa bidang warna berlainan, lukisannya menjadi seimbang dari utuh.

Hidayat, berbeda dari Nana Banna, menjadi dari yang kini dan di sini. Mengamati pekerjaannya adalah memasuki dunia citra yang membawa angan kita kepada keprimifitan, kepurbaan, atau kepada awal-mula. Dalam salah satu cukilan *hardboard* ia menampilkan anak-anak bermain dalam kandungan. *Ritus*, juga cukilan, menyajikan sosok-sosok manusia dalam adegan-adegan kolektif, diperlengkapi dengan gambar-gambar hewan, seperti upacara-upacara yang jauh dari kehidupan kita kini, aneh dan tak terfahami. Gambar-gambar itu mengingatkan kepada gambar-gambar primitif atau purba dari Afrika. Dalam gubahannya, Hidayat memakai penjabaran motif (dengan variasi) dan simetri, menghasilkan corak yang cenderung dekoratif.

HERRY DIM, beberapa tahun lalu, menggarap citra khayali, fantastik dan getir, lalu dalam seri lukisan "perseimbangan" yang dipajangnya sebagai pameran tunggal di Bandung tahun 1986, ia tertarik kepada keprimifitan, kepurbaan, perlambangan, dan spiritualitas. Ia tampak "banting stir" kini, dan mendekati kenyataan dan keseharian di sekelilingnya: anak, pohon, kucing, bunga, ibu dan anak, wayang golek (cendera mata utama Jawa Barat), wanita Bali (dengan karangan bunga di kepala dan di pangkuannya). Barangkali kita masih menemukan perhatiannya kepada religi dan Carl Gustave Jung dalam ketercenderungannya pada kenyamanan, kekelapangan — ketaksadaran — dalam sejumlah lukisannya yang baru itu?

Barangkali pengujung pameran ini dapat menyidik, pada pilihan pokok (subyek) lukisan, pada gubahan cermat dan canggih, pada pewarnaan, corak dekoratif, dan aspek lainnya, kesesuaian dengan seni lukis yang dominan, yang laku, dewasa ini. Tetapi para pelukis ini mempunyai tingkat intelektual yang menyebabkan mereka amat sadar akan "ideologi seni" yang dianut di kalangan seniman, yang menjunjung tinggi kreativitas dan individualitas. Tidak ada rumus pemecahan siap pakai, seandainya konflik terjadi. Tetapi apa pun penyelesaiannya, langkah pertama dan terpenting ialah melihat situasi dengan jelas: definisi situasi masing-masing, yang harus dibentuk oleh masing-masing.

(Sanento Yuliman)